# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Latar Belakang**

Matematika yang dikenal sebagai ilmu yang abstrak merupakan mata pelajaran yang sulit dimengerti oleh peserta didik. Matematika mengandung ide-ide dan konsep-konsep abstrak dan mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan serta menggunakan pola pikir deduktif secara konsisten. Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek dasar abstrak yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Objek matematika yang tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Karena keabstrakan konsepnya, maka mempelajari matematika memerlukan kegiatan berfikir yang sangat tinggi sehingga banyak siswa yang menganggap matematika sulit, memusingkan, dan membosankan untuk dipelajari. Dengan adanya informasi tersebut, maka hal ini akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran matematika dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nisa’ (2011:1) yang menyatakan bahwa pada mata pelajaran matematika yang kebanyakan kontennya bersifat abstrak, tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya, sehingga mereka merasa bosan ketika belajar matematika.

Aktivitas belajar setiap siswa dalam mempelajari matematika tidak selamanya dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Menurut Dalyono (Hidayanti, 2010:7) menyatakan bahwa dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut tidak selalu disebabkan karena faktor-faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar matematika pada siswa. Lestari (2011:1) menyatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran sekolah dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, alat belajar dan tugas rumah. Dari pernyataan ini, kita ketahui bahwa alat belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Alat belajar termasuk dalam fasilitas belajar, yang merupakan salah satu faktor dari luar (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selanjutnya Fatmawati (2015:2) berpendapat bahwa fasilitas belajar memiliki peran yang sangat penting untuk mempermudah dan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Violita (2013:2) juga berpendapat bahwa siswa yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap akan lebih mudah dan lebih semangat dalam belajar, sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Berbeda dengan siswa yang fasilitas belajarnya kurang, maka mereka akan mengalami kesulitan sehingga akan mengurangi semangat untuk belajar.

 Kelengkapan sarana dan prasarana belajar di sekolah perlu ditunjang pula oleh kelengkapan sarana dan prasarana belajar di rumah. Hal ini karena tugas sebagai fasilitator dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar bagi siswa bukan hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah dan pemerintah. Orang tua dan keluarga juga memiliki peran dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar, sehingga siswa dapat belajar di rumah sama baiknya seperti belajar di sekolah (Aridhianto,2015:3). Pengalaman praktek lapang yang dilakukan oleh Violita (2013), yang menyatakan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam keluarganya, mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sering sibuk dan terpisah dari orang tua serta konflik diantara orang tua sehingga berakibat tidak baik terhadap prestasi anak di sekolah. Itulah sebabnya keadaan keluarga sangat penting terutama dalam memenuhi fasilitas belajar yang baik di rumah

Hasil penelitian yang di ungkapkan Haditono (Islamuddin, 2012:49) bahwa faktor utama yang menghambat tingkat prestasi anak Indonesia antara lain : 1) Kurangnya fasilitas belajar dalam arti luas di sekolah-sekolah, maupun di rumah, 2) Kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah, dan 3) Keadaan gizi. Berdasarkan poin-poin yang dikemukakan Haditono, dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar di rumah tidak dapat dipandang sebelah mata. Faktor fasilitas belajar di rumah dapat dipengaruhi oleh keluarga, dalam hal ini dukungan material yang diberikan keluarga. Sesuai dengan pendapat Slameto (Violita, 2013) bahwa anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak relasi antara anggota keluarga, suasana trumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Gerber dan Ware (Islamuddin, 2012:49) yang mengatakan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam keluarga yang amat berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi anak yang ditemukan dalam penelitian, antara lain adalah jumlah buku, majalah, dan materi belajar lainnya yang terdapat dalam lingkungan keluarga.Selanjutnya Nusantara (2014:3) menyatakan bahwa dewasa ini sudah tidak asing lagi dijumpai anak dengan fasilitas belajar di rumah yang memadai, dengan tunjangan uang saku yang cukup dari orang tua, justru memberi indeks prestasi yang terbilang rendah. Selain itu, Violita (2013) juga berpendapat bahwa disamping lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah siswa terkadang masih kurang memadai karena tidak semua siswa mampu memilikinya sesuai kemampuan perekonomian orang tua mereka.

Tanpa fasilitas belajar yang menunjang, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik. Buktinya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) yang berkesimpulan bahwa Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SDN Kradenan Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal tersebut berdasarkan analisis regresi berganda (uji t) diketahui bahwa thitung > ttabel, yaitu 2,035 > 2,011 dan nilai signifikansi < 0,05, yaitu 0,047 dengan sumbangan relatif sebesar 45% dan sumbangan efektif sebesar 11,61%. Selain itu, penelitian Pakpahan (2014) juga berkesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar siswa kelas X SMK Raksana Medan sebesar 18,23%. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t parsial. Hasil diperoleh bahwa nilai thitung sebesar 5,768 lebih besar dari ttabel sebesar 1,665. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis kerja (Ha) yang diajukan diterima pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh yang positif dan berarti fasilitas belajar terhadap prestasi siswa. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk yang berkesimpulan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar matematika yaitu faktor ekstern siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya cukup rendah sehingga fasilitas belajar yang tersedia kurang memadai. Selanjutnya menurut Susila (2014:79) keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi akibat beberapa faktor salah satunya adalah fasilitas belajar yang kurang menunjang. Karenanya, penulis berinisiatif untuk mengambil judul penelitian “Deskripsi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Ketersediaan dan Penggunaan Fasilitas Belajar Matematika”.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah deskripsi kesulitan yang dialami siswa ketika belajar matematika ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar di rumah yang kurang menunjang?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

Untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa ketika belajar matematika ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar di rumah yang kurang menunjang

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Orang Tua :

 Meningkatkan kesadaran orang tua siswa tentang pentingnya pemenuhan fasilitas belajar, sehingga siswa tidak mengalami hambatan ketika belajar matematika yang menyebabkan kesulitan dalam belajar.

1. Bagi Peneliti :
2. Sebagai saran untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang fasilitas belajar yang akan mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
3. Sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

## **Batasan Istilah**

1. Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan objek penelitian pada saat sekarang , berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.
2. Kesulitan belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan yang terjadi dilihat dengan adanya hambatan ketika belajar matematika ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar matematika di rumah yang kurang menunjang.
3. Ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar yang tersedia di rumah siswa dan digunakan ketika belajar matematika di rumah.
4. Fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar yang digunakan saat belajar matematika di rumah.

# BAB IIKAJIAN TEORI

## **Pengertian Deskripsi**

Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (KBBI,2005:110).Menurut Hasniah(2012:7) bahwa secara umum, deskripsi dapat didefenisikan sebagai suatu untuk menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata, wujud atau sifat lahiriah dari suatu objek dan menjelaskannya secara terperinci berdasarkan data yang ada agar mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

## **Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika**

Pada sub-bab ini perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari kesulitan, belajar, dan matematika sebelum menguraikan kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika.

1. Kesulitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kesulitan” *(kata benda)* diartikan sebagai sesuatu yang sulit atau keadaan yang sulit, dan “kesulitan” *(kata kerja)* artinya kesusahan atau kesukaran.

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh seeseorang untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Slameto (Nugraha,2014:12) belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi pelajaran tertentu.

Selain itu Syah (Andaru 2014:21) juga berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Lisnawati (Pakpahan,2014) juga memiliki pendapat bahwa Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan yang tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan, dan kerasukan pada sistem syaraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar tidak terlepas dari lingkungan dan pengaruh dari dalam diri siswa. Sesuai yang diungkapkan oleh Nugraha (2014:13) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain : faktor jasmaniah,faktor psikologis dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain : faktor bkeluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
3. Matematika

Matematika adalah suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika tidak hanya berkaitan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya melainkan matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi, matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak sehingga perlu dipelajari secara terus menerus dan berkesinambungan karena materi yang satu merupakan dasar atau landasan untuk mempelajari materi berikutnya.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hudojo (Nugraha,2014:15) yang menyatakan bahwa belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang diibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam pembelajaran matematika, siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dari sekumpulan abstraksi.

1. Kesulitan belajar dan Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar matematika pada setiap jenjang pendidikan, tidak semua peserta didik dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru atau pendidik. Hal ini dapat disebabkan karena setiap peserta didik mempunyai potensi, karakter, dan intelegensi yang berbeda-beda. Selain dari itu matematika seringkali dilukiskan sebagai kumpulan sistem yang memiliki struktur tersendiri yang bersifat deduktif, berkaitan dengan ide-ide, simbol-simbol, rumus-rumus, teorema-teorema, dalil-dalil, serta memiliki hubungan menurut urutan yang logis yang sesuai dengan konsep abstrak.

Burton (Mulyadi,2010) menyatakan bahwa kegagalan belajar di identifikasikan sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan guru.
2. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
3. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan.
4. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.

Dari keempat pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas waktu tertentu. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi.

Matematika memiliki objek kajian yang abstrak yang dilengkapi dengan symbol-simbol. Objek kajian yang abstrak itu diperkaya dengan konsep-konsep yang beragam. Dalam mempelajari objek kajian matematika, ada yang mudah dipelajari dan ada juga yang sulit dipelajari siswa. Untuk mudah mempelajari matematika, maka siswa harus memahami konsep-konsep matematika dengan baik.

Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan kesuliatan belajar matematika menjadi beberapa kategori, antara lain :

1. Kesulitan dalam belajar menghitung dengan arti.
2. Kesulitan menguasai system kardinal dan ordinal.
3. Kesulitan dalam melakukan operasi aritmatika.
4. Kesulitan dalam membayangkan objek sebagai kelompok-kelompok. Diungkapkan oleh Kaplan (Mulyadi,2010)

Kesulitan Belajar seringkali dilakukan oleh siswa yang belum memahami cara-cara belajar yang baik. Banyak jenis dan ragam kesulitan dan itu semua memiliki alasan tersendiri baik disadari ataupun tidak. Hamalik (Riani ,2007) mengungkapkan kesulitan belajar itu antara lain diawali :

1. Belajar asal belajar tanpa mengetahui untuk apa dan apa tujuan yang hendak dicapainya. Akibatnya tidak diketahui bahan atau materi apa yang akan dan harus dipelajari, cara yang harus dipergunakan, alat-alat yang perlu disediakan dan bagaiman cara mengetahui hasil pencapaian belajarnya.
2. Tidak memiliki motivasi yang murni atau mungkin belajar tanpa motivasi tertentu. Belajar dengan motivasi yang tidak murni atau tulus akibatnya hanya sedikit makna yang diperoleh pada pencapaian hasil belajar.
3. Belajar dengan tangan kosong, tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya masa lampau atau yang telah dimiliki.
4. Menganggap belajar sama dengan menghafal
5. Menafsirkan belajar semata mata untuk memperoleh pengetahuan saja. Dalam hal ini berarti pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.
6. Belajar tanpa konsentrasi pikiran
7. Belajar tanpa rencana dan melakukan belajar asal ada keinginan yang bersifat insidentil.
8. Segan untuk belajar bahasa asing serta segan membuka kamus.
9. Belajar dilakukan sewaktu ada ulangan saja.
10. Bersikap pasif di dalam pembelajaran di sekolah
11. Tidak mau menghargai waktu ketika ada di dalam pembelajaran
12. Membaca tanpa memahami isi yang dibacanya, membaca asal membaca dan membaca lambat tetapi mengerti, ketiga tipe membaca ini semua identik dalam arti menunjukkan belajar yang kurang efisien.

Menurut Lerner (Musriani,2005:19) ada beberapa karakteristik anak kesulitan belajar matematika, yaitu :

1. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti *atas-bawah*, *puncak-dasar*, *tinggi-rendah* dan lain-lain telah dikuasai anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan. Tetapi sayangnya, anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjalinnya komunikasi antar mereka. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin juga anak tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

1. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Adanya abnormalitas persepsi visual semacam ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai symbol.

1. Asosiasi Visual-Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya.

1. Perseverasi

Gangguan perhatian pada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama.

1. Kesulitan mengenal dan memahami symbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya.

1. Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh. Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri.

1. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya.

1. Sekor PIQ jauh lebih rendah daripada sekor VIQ

Rendahnya sekor PIQ pada anak berkesulitan belajar matematika terkait dengan kesulitan memahami konsep keruangan, gangguan persepsi visual, dan adanya gangguan asosiasi visual motor.

Selanjutnya Fauzi (2012) berpendapat bahwa kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung, ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajaar antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas dalam waktu 40 menit, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu di dalam kelas atau diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa banyak peserta didik yang mengalami gejala kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Terutama pada mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak, dan bahkan merupakan suatu mata pelajaran yang sangat sulit bagi mereka

Menurut Darmajah (Rahmad, 2013:15) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.

Selanjutnya Nisa’(2011:4) berpendapat bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika. Selanjutnya Paridjo (2013:2) berpendapat bahwa kesulitan belajar matematika adalah banyaknya siswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah adanya hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Dari beberapa pendapat tentang kesulitan belajar maka dari itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar matematika.

Banyak ahli yang mengemukakan fakto-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjau dari sudut intern siswa dan ekstern siswa. Syah (Darmajah,2008) melihatnya dari kedua aspek tersebut. Menurutnya, penyebab kesulitan belajar dari sudut intern siswa adalah :

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/integensi siswa.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer grup*) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain itu adapun Faktor kesulitan belajar yang diungkapkan oleh Fauzi (2012:16) sebagai berikut:

* Faktor Intern
1. Yang bersifat fisik
2. Sakit

Seseorang yang sakit yang mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah mengakibatkan rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Jika sakit yang di alami berlangsung dalam waktu yang lama maka saraf akan semakin lemah. Kejadian ini akan mengakibatkan siswa tidak masuk sekolah dalam waktu yang cukup lama dan mengakibatkan tertinggal materi dengan siswa yang lain.

1. Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua yaitu cacat tubuh ringan dan cacat tubuh yang tetap (serius). Cacat tubuh ringan dapat berupa kurang pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan psikomotor. Sedangkan cacat tubuh tetap (serius) seperti buta, tuli, atau kehilangan organ tubuh seperti tangan, kaki dan sebagainya. Hal ini akan berdampak pada kecepatan siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru.

1. Sebab-sebab Rohani
2. Intelegensi

Siswa yang memiliki IQ tinggi akan cenderung mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sedangkan untuk siswa yang memiliki IQ yang kurang *(mentally deffective)* akan cenderung mengalami kesulitan belajar karena keterbatasan yang dimilikinya.

1. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki bakat dalam bidang tertentu mungkin akan ketinggalan dalam bidang lain misal, siswa yang cenderung pandai dalam mata pelajaran matematika mungkin akan kesulitan untuk memahami mata pelajaran ilmu sosial. Jika masing-masing siswa dengan bakat yang berbeda akan mudah mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan bakatnya maka, mereka cenderung akan sulit menerima sesuatu yang tidak berhubungan dengan bakat mereka secara langsung. Hal-hal tersebut akan nampak pada siswa yang suka mengganggu, gaduh tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga memperoleh nilai yang buruk.

1. Minat

Ketertarikan akan sesuatu akan mendorong seseorang untuk dengan senang hati melakukanya inilah yang disebut minat. Tidak ada minat pada suatu hal tertentu tentunya akan menghambat siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru misal, siswa yang suka terhadap mata siswaan tertentu seperti olah raga akan merasa sangat bosan ketika mengikuti mata pelajaran matematika. Hal ini tentu akan menimbulkan dampak buruk pada hasil belajar siswa.

1. Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar jalan kesuksesan belajar yang akan diperoleh.

1. Kesehtan mental

Kesehatan dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik dan sebaliknya kesehatan emosi yang buruk akan membawa dampak buruk pada hasil belajar siswa.

1. Tipe-tipe khusus seorang siswa

Kita ketahui bahwa seseorang membawa ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini perbedaan seseorang dapat berupa cara mendapatkan sebuah informasi atau memahami sesuatu. Dalam hal belajar tipe atau cara memahami siswa dibedakan menjadi tiga yaitu, visual, motoris dan campuran. Dengan tipe yang berbeda tentu akan sangat mempengaruhi kecepatan dalam mengolah informasi yang diterima.

* Faktor keluarga

Kehidupan siswa lebih banyak menghabisakan waktu di rumah masing-masing dengan suasana yang berbeda-beda. Keadaan keluarga akan sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa di sekolah. Suasana keluarga yang harmonis akan membawa dampak yang baik bagi siswa ketika berada di sekolah untuk sebaliknya keadaan keluarga yang kurang baik akan mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan keluarga yang mempengaruhi siswa seperti, hubungan orang tua dan siswa, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan lain sebagainya.

* Faktor sekolah
1. Faktor guru

Guru akan menjadi faktor kesulitan belajar apabila:

1. Guru tidak *kualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
2. Hubungan guru dengan siswa kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disukai oleh siswanya.
3. Faktor alat

Alat adalah sarana pendukung yang sangat penting bagi lancarnya proses pembelajaran. Kurangnya alat akan menghambat cepat lajunya pemahaman siswa. Terutama untuk mata pelajaran yang bersifat praktikum yang membutuhkan berbagai alat laboratorium. Kemajuan teknologi membawa perkembanagan alat-alat pendidikan yang memudahkan siswa untuk memahami materi misal, mikroskop, proyektor, alat peraga dan lain-lain. Kurangnya alat pendukung akan menimbulkan kepasifan bahkan kebosanan bagi siswa sehingga menimbulkan kesulitan belajar.

1. Kondisi gedung

Ruangan untuk proses belajar mengajar hendaknya memenuhi kriteria bibawah ini:

1. ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat masuk.
2. dinding bersih dan dengan warna yang tidak mencolok.
3. lantai tidak kotor, licin dan becek.
4. keadaan gedung jauh dari keramaian seperti, pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain.

Apabila keadaan tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak buruk bagi siswa yang akan berknsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik seperti bahan-bahan yang terlalu tinggi, pembagian jam pelajaran yang tidak seimbang membawa kesulitan belajar bagi siswa. Dengan demikian kurikulum harus disesuaikan dan diatur dengan baik agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

* Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial
1. Faktor *Mass Media* meliputi: bioskop, siaran TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik di sekeliling kita. Hal-hal tersebut akan menghambat belajar siswa apabila terlalu banyak waktu yang digunakan untuk itu, sehingga mengurangi minat belajar siswa.
2. Lingkungan social
3. Teman bergaul

Teman bergaul akan sangat berpengaruh pada cara pandang siswa terhadap belajar. Siswa yang bergaul dengan siswa rajin sekolah dan berkelakuan baik akan cenderung mengikuti apa yang menjadi tugasnya. Sebaliknya apabila siswa bergaul dengan siswa yang kurang disiplin, mereka akan cenderung berkelakuan tidak disiplin.

1. Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga seperti, main judi, minum minuman keras, dan sifat buruk lainya akan berpengaruh pada siswa. Tanpa pengawasan dan perhatian dari orang tua maka siswa akan cenderung mengikuti corak kehidupan tetangga tersebut. Namun sebaliknya, dengan kehidupan tetangga yang baik akan mambawa dampak baik pula bagi siswa untuk lebih semangat belajar.

1. Aktifitas dalam masyarakat

Terlalu banyak kegiatan yang dilakukan siswa dalam masyarakat akan menyita banyak waktu siswa untuk belajar. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat berupa organisasi masyarakat, kursus, dan lain-lain. Dengan pengawasan yang baik dari orang tua maka hal seperti terlalu banyak kegiatan di masyarakat dapat diatur.

Selain faktor penyebab kesulitan belajar yang diungkapkan oleh Fauzi (2012:16), Musriani (2005:15) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor ekstern yang dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika, yaitu meliputi semua situasi dengan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pengajar diharapkan mampu mendorong siswa untuk belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dengan media. Guru hendaknya mampu membantu siswa untuk secara efektif mempergunakan berbagai kesempatan belajar dann berbagai sumber serta media belajar.

Metode mengajar guru juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode metode mengajar guru yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa yang tidak bail pula. Hal ini dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan penguasaan bahan pelajaran sehingga saat menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

1. Suasana Rumah atau Keluarga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang rebut, tegang dan sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga dapat menyebabkan seseorang tidak bersemangat dalam belajar dan menjadikan anak bosan di rumah dan akibatnya belajar menjadi kacau.

Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan belajar siswa. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika keadaan ekonomi siswa kurang memadai maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajarnya juga menjadi terganggu. Begitu pula jika harus bekerja mencari nafkah, membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar peserta didik.

1. Fsilitas atau alat

Pendidikan tidak lepas dari adanya sekolah dan guru. Sekolah dengan fasilitas kurang, materi sebagai sumber belajar kurang, akan memberikan pengaruh negatif. terhadap pencapaian hasil belajar. selain itu ketersediaan fasilitas belajar siswa di rumah pun harus diperhatikan, karena fasilitas di yang tersedia di sekolah pada umumnya hampir sama, contohnya buku pelajaran. Jadi untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa, seharusnya mereka juga memiliki kelengkapan fasilitas belajar yang menunjang di rumah.

1. Tempat belajar

Tempat belajar adalah lokasi dimana proses belajar berlangsung. Tersedianya tempat belajar yang memadai merupakan salah satu persyaratan untuk dapat belajar dengan baik. Tempat belajar yang baik sesungguhnya bersifat relative jika diukur menurut perasaan orang yang sedang belajar. maksudnya seseorang dapat belajar dengan baik, selama tempat itu tetap menimbulkan kesenangan bagi orang yang sedang belajar sehingga pikirannya dapat berpusat pada apa yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan pemaparan diatas kami menyimpulkan bahwa indikator faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar yang dilihat dari faktor eksternal peserta didik yaitu lingkungan keluarga, yang bertindak sebagai unsur utama untuk memenuhi fasilitas belajar siswa di rumah.

## **Fasilitas Belajar**

1. Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses belajar mengajar. Pakpahan (2014) Mengungkapkan bahwa secara umum fasilitas merupakan alat atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk mempermudah dan memperlancar suatu usaha atau pekerjaan. Fasilitas disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Oleh sebab itu hendaknya pihak sekolah tidak mengabaikan peranan fasilitas belajar disekolah yang sangat penting artinya bagi siswa, dengan begitu pihak sekolah yang memegang peranan utama dalam pengadaan fasilitas belajar di sekolah telah membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar yang baik, karena secara langsung keberadaan fasilitas belajar merupakan salah satu cara mempermudah siswa memahami pelajaran dengan baik

Selain itu Muhroji (Fatmawati,2015) juga berpendapat bahwa “fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratus, efektif, dan efisien”. Apabila fasilitas belajar yang tersedia kurang lengkap maka hal tersebut akan menghambat proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancer sesuai dengan yang di harapkan. Jika proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik, maka peserta didik tentunya akan kesulitan dalam belajar.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segenap sarana dan prasarana atau kelengkapan yang diperlukan untuk memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa agar lebih rajin belajar untuk mewujudkan prestasi belajar yang lebih baik. Artinya fasilitas belajar merupakan alat untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan belajar, baik tiu alat yang kecil maupun besar. Sebab tanpa dilengkapi dengan tersedianya fasilitas maka kelangsungan suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu kelengkapan dari fasilitas belajar perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, sekolah maupun keluarga.

Adapun Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB VII Standar sarana dan Prasarana, Pasal 42 yang berisi sebagai berikut :

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dari beberapa pengertian tersebut, menunjukkan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah situasi, tindakan, sarana dan prasarana belajar yang ada di butuhkan siswa untuk belajar disekolah maupun di rumah.

1. Macam-macam Fasilitas Belajar
2. Fasilitas Belajar di Sekolah.

Bafaddal (Aridhianto,2015:10) mengungkapkan bahwa fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang secara langsung berpengaruh dengan proses belajar siswa, sedangkan prasarrana belajar adalah fasilitas pendukung yang tidak langsung berhubungan langsung dengan proses belajar siswa.

1. Sarana Pendidikan

Amirin,dkk (Aridhianto,2015:11) menyatakan bahwa “sarana dilihat dari fungsinya atau peranannya dapat dibedakan menjadi alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran”.

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan siswa atau guru dalam pelajaran. Contohnya: kapur, spidol, pensil, buku tulis, bangku sekolah, meja, dan lain-lain.

1. Alat peraga

Alat peraga adalah alat pelajaran yang tampak dan dapat diamati, sehingga membantu siswa dalam memahami materi.

1. Media pembelajaran

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar bagi siswa, juga harus didukung oleh media dalam proses penyampaian materi oleh guru, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran.

1. Prasarana Pendidikan

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, bahhwa prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.Aridhianto (2015:14) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam prasarana sekolah antara lain sebagai berikut :

1. Gedung sekolah

Gdung sekolah merupakan salah satu prasarana sekolah yang sangat penting. Gedung sekolah termasuk kedalam prasarana pendidikan, karena terkadang proses pendidikan di sekolah justru tidak memerlukan gedung sekolah, misalnya saat pelajaran olahraga proses pembelajarannya menggunakan lapangan. Walaupun demikian, keberadaan dan kelayakan gedung sekolah tetap harus mendapat perhatian yang serius, karena kualitas pendidikan suatu sekolah salah satunya dapat dilihat melalui gedung sekolah.

Sealin itu penataan ruang kelas juga sangat menentukan proses belajar siswa di sekolah. Chatib (Aridhianto,2015:15) manyampaikan bahwa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang kelas, yaitu sebagai berikut :

1. Visibilitas atau keleluasaan pandangan
2. Aksesibilitas atau mudah dicapai
3. Flrksibilitas atau keluwesan
4. Kenyamanan
5. Keindahan
6. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah dapat diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau tempat buku-buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa. Oleh karena itu perpustakaan memerlukan ruangan khusus beserta fasilitas yang tersedia di dalam perpustakaan agar perpustakaan benar-benar dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien.

1. Kantor sekolah

Kantor sekolah adalah salah satu prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan sekolah. Bafaddal (Aridhianto,2015) menyatakan bahwa kantor sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan ketatausahaan untuk kelancaran proses pendidikan. Secara garis besar sarana kantor sekolah dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Perabot kantor sekolah
2. Peralatan kantor sekolah
3. Perbekalan kantor sekolah
4. Fasilitas belajar di rumah

Selain fasilitas belajar di sekolah, dalam belajar juga perlu ditunjang pula oleh kelengkapan fasilitas belajar di rumah, sehingga siswa dapat belajar dengan baik pula di rumah. Gie (Aridhianto,2015:19) mengungkapkan bahwa persyaratan untuk belajar dengan baik antara lain tempat belajar, penerangan, perabot belajar, dan peralatan tulis

1. Tempat belajar

Tempat belajar akan sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar siswa di rumah. Setiap siswa di rumah seharusnya mempunyai tempat belajar tersendiri, dapat berupa ruang tersendiri atau meja khusus untuk belajar. Apabila siswa menggunakan kamar tidur sekaligus sebagai ruang belajar, maka perlu diperhatikan beberapa hal dalam mengatur posisi meja belajar yaitu sebagai berikut.

1. Posisi meja belajar tidak menghadap ke pintu kamar, sehingga perhatian siswa yang sedang belajar tidak terganggu apabila ada seseorang yang melewati pintu kamar.
2. Meja belajar sebaiknya diletakkan di sebelah kanan jendela, sehingga cahaya memancar dari arah kiri.
3. Meja hendaknya bersih dari benda-benda yang tidak digunakan untuk belajar. Jika semua buku diletakkan di meja, maka akan mengakibatkan meja terasa sempit. Jika meja bersih dan terasa luas, pikiran siswa terasa jernih dan suasana jiwanya menjadi lapang.
4. Penerangan

Syarat lain untuk dapat belajar dengan baik adalah adanya penerangan yang baik. Terutama apabila siswa belajar pada malam hari, tentu penerangan menjadi sangat penting agar siswa dapat belajar dengan baik.

1. Peralatan tulis

Peralatan tulis merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam belajar. Semakin lengkap alat-alat tulis, semakin dapat seorang siswa belajar dengan baik. Alat-alat tulis yang harus dimiliki sendiri oleh setiap siswa adalah pulpen, pensil, karet penghapus, alat penajam pensil, perekat, kertas tulis, buku catatan, dan lain-lain.

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya tentang fasilitas belajar yang ada di rumah, masih ada fasilitas belajar yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka mampu belajar dengaan baik. Muhroji (Fatmawati,2015) berpendapat bahwa “fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien”. Yang termasuk dalam fasilitas belajar di rumah selain yang telah dipaparkan oleh Gie (Aridhianto,2015:19) sebelumnya adalah :

1. Buku

Buku yang dimaksud adalah buku pelajaran dan Buku kumpulan rumus-rumus matematika. Buku pelajaran yang dimaksud adalah buku-buku yang digunakan oleh siswa dalam belajar matematika selain buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu, buku-buku kumpulan rumus-rumus matematika juga termasuk sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena tidak semua dalam buku pelajaran yang mereka miliki mencakup rumus-rumus yang mereka butuhkan. Untuk lebih memudahkan dalam belajar maka diperlukan buku kumpulan rumus-rumus matematika tersebut.

1. Internet

Internet termasuk dalam fasilitas belajar yang ada di rumah, dan termasuk penting untuk dimiliki oleh siswa agar mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar matematika. Adapun fungsi internet yaitu :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan

Siswa yang berkemampuan kurang bisa belajar melalui internet, contohnya melihat cara penyelesaian soal matematika melalui video di youtube.

1. Komunikasi menjadi lebih cepat

Siswa yang ingin berkomunikasi dengan teman atau bahkan dengan guru dapat dilakukan melalui internet. Misalnya mengobrol/chatting menggunakan salah satu jejaring sosial seperti facebook.

1. Mudahnya belanja di internet

Dengan meledaknya penggunaan internet, semakin banyak orang yang tertarik melakukan belanja online. Keuntungan berbelanja online adalah kita tidak perlu keluar rumah untuk membeli item yang dibutuhkan. Untuk siswa yang memerlukan suatu peralatan yang tidak mudah mereka dapatkan di lingkungan sekitar, dengan internet maka mereka dapat mendapatkan apa yang mereka butuhkan dengan berbelanja online.

1. Media elektronik

Media elektronik yang dimaksud adalah computer, laptop, Android (Handphone) dan sejenisnya. Media elektronik ini termasuk penting untuk membantu siswa dalam belajar.

1. Guru privat

Guru privat termasuk suatu fasilitas belajar di rumah. karena adanya guru privat maka siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih selain yang mereka peroleh dari sekolah.

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang dimaksud adalah segala alat yang membantu siswa dalam belajar matematika, contohnya papan tulis, spidol, kalkulator, termasuk alat gambar. Alat pelajaran ini biasanya digunakan saat belajar bersama teman-teman di rumah, atau digunakan oleh guru privat yang datang untuk mengajar di rumah siswa.

Matematika tidak hanya sekedar menulis, tapi juga membutuhkan alat gambar, contohnya busur, jangka, dan lain-lain. Alat gambar ini sangat penting untuk membantu siswa saat belajar di rumah.

1. Lemari (rak buku)

Lemari sebagai tempat penyimpanan buku termasuk dalam fasilitas belajar, karena dengan menyimpan buku dalam lemari maka siswa tidak akan merasa kesulitan jika ingin mencari buku-buku pelajaran yang mereka miliki, selain itu keadaan sekitar siswa juga menjadi bersih dan rapi, sehingga membuat mereka nyaman dalam belajar.

Berbagai macam fasilitas belajar yang telah disebutkan di atas, semuanya saling melengkapi satu sama lain, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kelengkapan fasilitas baik sarana dan prasarana belajar akan mempermudah proses kegiatan belajar siswa sehingga siswa semakin mudah menerima ilmu yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, yang akan di ungkapkan adalah kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari indikator-indikator fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa di rumah adalah sebagai berikut :

1. Tempat Belajar
2. Penerangan
3. Lemari atau rak buku
4. Alat Pelajaran
5. Alat tulis
6. Alat gambar
7. Buku-buku
8. Internet
9. Media Elektronik
10. Guru privat

## **Kerangka Berpikir**

Seperti yang telah diuraikan bahwa kesulitan belajar merupakan faktor yang dapat menghambat tujuan belajar peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, namun secara umum penyebab utamanya adalah faktor ekstern dan intern. Faktor intern berhubungan langsung dengan kondisi psikis dan fisik individu. Sedangkan faktor ekstern berkaitan dengan pengaruh dari luar individu seperti bahan belajar, lingkungan belajar dan sebagainya. Sebagian besar faktor ekstern yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah Fasilitas belajar. Banyak orang yang mengakui bahwa belajar matematika tidak seperti belajar bidang studi lainnya. Diakui pula bahwa pelajaran matematika relatif agak sulit dipahami dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena dalam belajar siswa harus memahami bahasa dan istilah yang digunakan memahami konsep, menerapkan prinsip-prinsip dan rumus-rumus dalam perhitungan. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu cara adalah siswa harus memiliki fasilitas yang menunjang terutama di rumah. Karena secara umum fasilitas yang disediakan di sekolah hampir sama, jadi untuk lebih membantu siswa dalam belajar, mereka harus memiliki fasilitas yang cukup bagus di rumah.

Berdasarkan realita yang terjadi di lapangan mengenai rendahnya hasil belajar matematika, dengan demikian upaya menyelidiki kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari fasilitas belajar matematika siswa di rumah sangat penting untuk dikaji atau di analisis lebih mendalam.

## **Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Pakpahan (2014) dengan judul, “Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”. Melaporkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Raksana Medan sebesar 18,23%.
2. Penelitian Fatmawati (2015) dengan judul, “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Kradenan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Melaporkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Kradenan Tahun Pelajaran 2013/2014.

#

# BAB IIIMETODE PENELITIAN

## **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data berupa informasi-informasi yang diperoleh dari informan/subjek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif). Hal ini bersesuaian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika dilihat dari ketersediaan fasilitas belajar di rumah yang kurang menunjang

1. **Defenisi fokus penelitian**
2. Kesulitan belajar yang dimaksud adalah adanya hambatan yang dialami oleh siswa dalam belajar matematika dilihat dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar di rumah yang kurang menunjang.
3. Adapun fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar siswa yang ada di rumah, meliputi :
4. Ruang Belajar
5. Penerangan
6. Meja belajar dan kursi belajar
7. Lemari atau rak buku
8. Papan tulis
9. Alat tulis
10. Alat gambar
11. Kalkulator
12. Buku pelajaran matematika
13. Buku rumus-rumus matematika
14. Internet
15. Laptop atau komputer
16. Android (handphone)
17. Guru privat

Selain dari hal yang telah disebutkan di atas tidak termasuk yang diteliti dalam penelitian ini.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di SMPN 18 Makassar.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMPN 18 Makassar pada kelas VIII.3 sebanyak 4 (empat) orang. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 2(dua) orang siswa yang ketersediaan dan penggunaan fasilititas belajarnya di rumah tergolong baik dan 2 (dua) orang siswa yang ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajarnya di rumah tergolong kurang baik.

## **Instrumen Penelitian**

 Instrument yang digunakan untuk mengetahui deskripsi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa yang ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar matematika adalah sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai instrumen utama dalam hal ini terkait dengan peranan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan salah satu upaya memperoleh informasi yang lebih valid, absah, dan terarah pada informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti sebagi instrumen akan mempermudah menggali informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga tidak terjadi kelalaian dalam pengumpulan informasi.
2. Angket diagnosa kesulitan belajar matematika yang dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dilihat dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar yang tersedia di rumah. Angket diagnosa kesulitan belajar yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan dengan alternative jawaban “Selalu”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak pernah”. Siswa akan di nyatakan sulit belajar apabila jawaban dari pertanyaan pada angket minimal dijawab “Kadang-kadang”.
3. Angket fasilitas belajar matematika dimaksudakan untuk mengetahui kelengkapan peralatan belajar matematika yang dimiliki oleh siswa SMPN 18 Makassar pada kelas VIII.3. Angket fasilitas belajar yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup yang item-itemnya disusun dalam bentuk pernyataan dengan alternative jawaban “YA” dan “TIDAK”, kemudian diikuti kolom Kesesuaian dengan alternative jawaban “Sesuai”, “Cukup Sesuai”, “Kurang Sesuai”, “Tidak Sesuai”, untuk lebih memperjelas ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar siswa di rumah. Untuk memilih subjek penelitian di kategorikan siswa yang ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajarnya tergolong baik berdasarkan skor responden yang masuk dalam kategori tinggi dan siswa yang ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajarnya tergolong kurang baik berdasarkan skor responden yang masuk dalam kategori rendah.

 Naga (Nuraningsih, 2015:49) menjelaskan bahwa terdapat banyak model klasifikasi dengan cara pemisahan berbeda untuk kelompok skor tinggi, sedang, dan rendah. Kelompok skor responden tinggi dan rendah membentuk skor kontras. Makin besar perbedaan mereka maka akan semakin kontras perbedaan di antara kedua kelompok skor ini. Beberapa model klasifikasi terdapat pada Gambar 3.1 sebagai berikut.

50%

50%

T

R

T

S

R

T

S

R

T

S

R

$$33\frac{1}{3}\% $$

$$33\frac{1}{3}\% $$

27%

27%

20%

20%

1

2

3

4

Peneliti mengadopsi pengaktegorian 1 dalam penelitian ini, yaitu hanya dibagi ke dalam dua bagian yaitu kelompok responden dengan skor tinggi dan kelompok responden dengan skor rendah.

1. Pedoman wawancara kesulitan belajar dirancang untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi mengenai ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar matematika siswa yang kurang menunjang sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam belajar matematika.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian angket dan metode wawancara.

1. Pemberian Angket

Seluruh siswa yang termasuk di dalam kelas VIII.3 diberi angket diagnosa kesulitan belajar yang ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar matematika untuk memperoleh data yang akurat mengenai diagnosa kesulitan belajar yang dialami jika ditinjau dari kelengkapan fasilitas belajar matematika yang dimiliki. Kemudian pemberian angket fasilitas belajar dimaksudkan untuk mengetahui ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk memilih subjek penelitian. Selanjutnya untuk lebih mengetahui secara mendalam kesulitan siswa yang ditandai dengan adanya hambatan ketika belajar matematika jika ditinjau dari ketersediaan dan penggunaan fasilitas belajar matematika, siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian kemudian diwawancarai.

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian/informan. Menurut Nasution (Hasniah,2012:40) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2012), wawancara adalah pertemuan dua orang/lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Panduan wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012).

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah–langkah secara urut dari awal hingga akhir yang dilakukan dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan instrumen penelitian
2. Validasi instrumen oleh ahli
3. Penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil pemberian angket.
4. Pengumpulan data, meliputi
5. Pemberian angket diagnosa kesulitan belajar ditinjau dari fasilitas belajar matematika
6. Pemberian angket fasilitas belajar
7. Wawancara
8. Triangulasi

Terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber (Sugiyono:2008). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang berbeda, yaitu pemberian angket dan wawancara.

## **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Suatu data dapat dikatakan valid dalam Peneltian kualitatif, apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan atau objek yang diteliti. Sedangkan realibilitas dalam penelitian kualitatif bergantung pada realitas yang sifatnya majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Artinya, data yang dihasilkan peneliti tidak konsisten/tetap sehingga dapat berubah sewaktu-waktu (Sugiyono:2008).

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan dalam penelitian ini. Triangulasi adalah usaha mengecek/memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber (Sugiyono:2008). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang berbeda, yaitu pemberian angket dan wawancara. Dari data hasil pemberian angket nantinya akan dicocokkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dilhat bahwa apakah data hasil pemberian angket konsisten dengan data hasil wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu kegiatan yang mengacu pada proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapainya. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian , menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal itulah yang harus dijadikan perhatian bagi peneliti dalam melakukan suatu reduksi data.
2. Pemaparan data (*data display*) yang meliputi pengklasifikasi dan identifikasi data, yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.
3. Menarik kesimpulan (*conclusion*) dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan memverifikasi kesimpulan tersebut.